

Pembentukan Kecerdasan Emosional Melalui Pendekatan Sa`Adah Mutawazinah Di Sekolah

**R. Nurhayati¹, Al Amin², Laeli Qadrianti³, Nurul Islamiah⁴, Nuriya Ramadani⁵,
Nuraeni⁶, Wahdania⁷**

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinja, Indonesia

E-mail korespondensi: rnurhayati0784@gmail.com

DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.2614

Submission Track:

||Diterima: 31 Januari 2024.||Disetujui: 24 Juni 2024.||Dipublikasikan: 25 Juni 2024.

Copyright © 2024 R. Nurhayati, Al Amin, Laeli Qadrianti, Nurul Islamiah, Nuriya Ramadani, Nuraeni, Wahdania



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

Emotional intelligence is an individual's potential to improve the individual's emotions. Meanwhile sa`adah mutawazinah is an approach to counselling that involves a balance between the world and the hereafter in an individual's life. The formation of emotional intelligence through the sa`adah mutawazinah approach in schools not only provides students with a deep understanding of the emotions of themselves and others, but also has a significant impact in strengthening the balance between aspects of the world and the hereafter. This article aims to determine the formation of emotional intelligence through the sa`adah mutawazinah approach. There is mutawazinah at school. This article is included in the library study. Data collection techniques are through books, journals and other documents. The results obtained are that with the sa`adah mutawazinah approach in schools, emotional intelligence is emphasized to achieve harmony between happiness in this world and the hereafter. This education emphasizes Islamic values, including empathy and self-control. The key to success lies in the integration of Islamic principles, the development of emotional values, and parental involvement, paving the way for sustainable happiness in this world and the hereafter.

Keywords: Formation; Emotional Intelligence; Sa`adah Mutawazinah

Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan potensi individu dalam membenahi emosi pada diri individu. Sedangkan sa`adah mutawazinah adalah pendekatan dalam konseling yang melibatkan keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam kehidupan individu. Pembentukan kecerdasan emosional melalui pendekatan Sa`adah Mutawazinah di sekolah tidak hanya memberikan siswa pemahaman mendalam tentang emosi diri dan orang lain, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan kecerdasan emosional melalui pendekatan sa`adah mutawazinah di sekolah. Artikel ini termasuk dalam *library research*. Teknik pengumpulan data yaitu melalui buku, jurnal dan dokumen lainnya. Adapun hasil yang didapat, yaitu dengan pendekatan Sa`adah Mutawazinah di sekolah, kecerdasan emosional ditekankan untuk mencapai harmoni antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan ini menonjolkan nilai-nilai Islam, termasuk empati dan pengendalian diri. Kunci keberhasilan terletak pada integrasi prinsip-prinsip Islam, pengembangan nilai-nilai emosional, dan keterlibatan orang tua, membuka jalan kebahagiaan berkelanjutan di dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Pembentukan; Kecerdasan Emosional; Sa`adah Mutawazinah

1. Pendahuluan

Kecerdasan merupakan potensi pemecahan permasalahan yang timbul di realita kehidupan. Kecerdasan juga melahirkan potensi permasalahan baru untuk diselesaikan dan potensi dalam

melahirkan suatu hal yang mendapat penghormatan dari budaya seseorang (Salsabilla & Zafi, 2020). Layanan konseling Islam telah memberikan banyak dedikasi positif dalam membina kepribadian generasi penerus tanah air, yang tidak hanya mempunyai kecerdasan di ranah kognitif, tetapi mempunyai kecerdasan spiritual dan emosional juga (Siregar, 2019). Kecerdasan ini mengarah pada kecakapan mengelola emosi, memahami diri, membina hubungan, memanfaatkan emosi secara produktif serta empati (Yusuf et al., 2014).

Kecerdasan emosional dapat dipandang pada bagaimana individu mengatur dirinya, sama halnya memahami dirinya, menyemangati dirinya, mengendalikan emosi, dan emosi saat berinteraksi sosial pada sesama. Kecerdasan emosional patut mendapat perhatian khusus karena sangat berpengaruh pada kapasitas seseorang pada saat melaksanakan misinya sebagai insan yang islami ataupun hidup bermasyarakat (Riyanidan & Rodiah, 2023). Kecerdasan emosional adalah kecakapan dalam mengatur dorongan hati serta bersiteguh dalam melawan frustrasi, dan tidak berlebihan ketika senang, mengendalikan suasana hati dan mencegah stress serta mengontrol dan mengolah emosi sehingga siswa dapat merespon secara positif segala situasi yang mendatangkan emosi ini serta memotivasi diri sendiri (Maitrianti, 2021). Apabila siswa termotivasi maka mereka bakal senantiasa belajar tanpa adanya paksaan (Nurhayati, Ningsih, et al., 2023).

Memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, seseorang bisa mengenali dan memahami dirinya, perasaan-perasaannya, sehingga dapat mengembangkan empati, pengendalian diri, dan kemampuan beradaptasi diri (Yaumi et al., 2013). Emosi butuh untuk dibimbing dengan menumbuhkan pengetahuan tentang pengaruh emosi positif maupun negatif. Konsekuensi yang dimunculkan baik positif maupun negatif perlu untuk dilatih, hal ini dilakukan agar bisa menumbuhkan pengetahuan mengenai pengaruh emosi seseorang. Apabila individu bisa mengendalikan kecerdasan emosionalnya dengan baik maka dapat mendorongnya untuk menjadi kuat dan mengambil tindakan yang akan melindunginya di kemudian hari (Riyanto & Mudian, 2019). Tujuan pendidikan di Indonesia dapat didasarkan pada kecerdasan emosional. Kesamaan tujuan pada prosedur belajar mengajar terdapat komunikasi antar guru dengan siswa harus mempunyai kesamaan agar dapat bersama-sama mencapai tujuan proses pendidikan. Hal ini perlu dipahami bahwa kecerdasan emosional pada siswa sangat penting (Goleman et al., 2020).

Kecerdasan emosional bisa lahir dengan menempuh berbagai upaya seperti halnya pendekatan *sa'adah mutawazinah*. Dalam Islam dipelajari bahwa kebahagiaan dunia yang hakiki ialah untuk kebahagiaan akhirat. Maka dari itu, keberlanjutan *sa'adah* (kebahagiaan) di dunia dan akhirat adalah keutuhan Islam (Lubis, 2015). Konseling Islam berusaha menyelesaikan permasalahan hidup di dunia namun dapat dilihat permasalahan kehidupan dunia memberikan pengalaman, serta pengaruh di dalam kehidupan rohani. Maka dari itu diperlukan penanganan seperti peningkatan kesejahteraan melalui spiritualitas. Pemecahan masalah yang dialami seseorang dalam usaha menemukan kedamaian hidup di dunia, dengan kedamaian seseorang bisa mengetahui kepribadiannya dan membuatnya lebih dekat kepada Allah SWT (Thalib & Latepo, 2016).

Pendekatan *Sa'adah Mutawazinah* adalah pendekatan dalam konseling Islam yang memfokuskan pada keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendekatan ini berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam, seperti amal saleh taqwa, dan iman. Tujuan dari pendekatan *sa'adah mutawazinah* yakni membantu seseorang mencapai kebahagiaan yang seimbang pada kehidupannya di dunia dan di akhirat. Pendekatan ini menggabungkan antara bimbingan psikologis dan spiritual (Asri, 2021).

Bimbingan spiritual dilakukan untuk membantu seseorang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Bimbingan psikologis dapat membantu seseorang mengatasi masalah psikologisnya, seperti kecemasan, depresi, dan stres. Pendekatan *sa'adah mutawazinah* terbukti efektif membantu seseorang mencapai kebahagiaan hidup yang seimbang. Pendekatan ini digunakan di berbagai aturan, seperti konseling keluarga, konseling kelompok, dan konseling individu (Fauzan, 2022).

Pembentukan kecerdasan emosional melalui pendekatan *sa'adah mutawazinah* didasarkan pada konsep kebahagiaan yang seimbang dalam Islam. *Sa'adah mutawazinah* adalah kebahagiaan yang seimbang antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, Kecerdasan emosional dalam

Islam diartikan sebagai kemampuan untuk mengelola, mengekspresikan, dan memahami emosi secara sehat dan produktif (Abu Zahrah, 2020). Jadi, pembentukan kecerdasan emosional yang seimbang dapat dicapai dengan pengimplementasian nilai islam di kehidupan sehari-hari melalui pendekatan *sa'adah mutawazinah*.

Spiritual dan landasan moral bagi peningkatan bimbingan dan konseling bisa di dapat dalam ajaran Islam dan agama lain (Mu'awanah, 2013). Konseling Islam dapat diartikan sebagai suatu usaha agar individu menyadari kembali jati dirinya sebagai ciptaan Allah yang hidup sesuai dengan aturan serta pedoman dari Allah, agar bisa mewujudkan kebahagiaan dunia serta akhirat. Oleh sebab itu, bimbingan konseling islami dengan pendekatan *sa'adah mutawazinah* sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan dan memecahkan permasalahan hidup, dan untuk itulah ia diperlukan (Alwi, 2019).

Machfud & Maemonah, (2021), dalam penelitiannya lebih fokus pada pembentukan karakter religius remaja, dengan menggunakan pendekatan konseling Islami, sedangkan pada penelitian ini fokus pada pembentukan kecerdasan emosional. Selanjutnya Asari, & Lubis, (2020), pada penelitian tersebut memfokuskan pada kajian tentang pembinaan akhlak secara umum, namun pada penelitian ini lebih spesifik pada kajian tentang kecerdasan emosional. Kemudian hasil penelitian Fauziah, (2019), lebih memfokuskan pada pendekatan bimbingan konseling Islami guna meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa dan sangat jelas perbedaannya dengan fokus penelitian ini. Sehingga berdasarkan hal tersebut, hal yang berbeda dari penelitian terdahulu terdapat pada fokus dalam mengkaji kecerdasan emosional secara spesifik dengan pendekatan *sa'adah mutawazinah* yang merupakan salah satu pendekatan dalam bimbingan konsling Islami.

Kecerdasan emosional merupakan hal yang penting bagi setiap individu, termasuk siswa di sekolah. Kecerdasan emosional dapat membantu siswa untuk memahami diri sendiri, mengelola emosi, membina hubungan, dan mengembangkan potensi diri. Pendekatan *sa'adah mutawazinah* adalah pendekatan yang diterapkan dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena fakta tentang pengembangan kecerdasan emosional (EQ) sangat penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan dan stres, serta dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendekatan *sa'adah mutawazinah* dapat membantu siswa memahami dan mengendalikan emosinya lebih baik, sehingga meningkatkan prestasi belajar dan kesuksesan hidup mereka. Di sisi lain, penelitian ini juga penting dalam memahami bagaimana manajemen diri dapat membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional. Manajemen diri yang baik dapat membantu siswa mengendalikan emosinya dan meningkatkan prestasi. Oleh karena itu, pembentukan kecerdasan emosional melalui pendekatan *sa'adah mutawazinah* di sekolah perlu dilakukan karena pendekatan ini dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih bahagia, lebih sukses, dan lebih sejahtera.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka penting untuk meneliti tentang pembentukan kecerdasan emosional melalui pendekatan *sa'adah mutawazinah* di sekolah. Dengan memahami dan mengendalikan emosinya, siswa dapat menjadi lebih berakhlak, berprestasi, dan memiliki perilaku yang lebih baik, serta dapat mengatasi masalah emosional dan meningkatkan prestasi belajar mereka.

2. Metode

Metode penelitian yang dipakai pada artikel ini adalah studi pustaka (*library research*), yakni studi yang dilakukan melalui pengumpulan data menggunakan dokumen sebagai sumber data utamanya, seperti buku, artikel, jurnal dan lain-lain (Sugiarti et al., 2020). Teknik pengumpulan data dan sumber serta menggunakan dokumentasi yang bersumber dari buku, jurnal dan referensi yang relevan (Nurhayati et al., 2021), dengan cara mengkontruksi dari segala sumber seperti riset yang telah dilaksanakan. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan perlu ditelaah lebih lanjut untuk mendukung saran dan gagasan (Adlini et al., 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan keahlian seorang individu dalam mengatasi emosi pada dirinya (Keumala & Mirwan, 2020). Istilah "kecerdasan emosional" pada mulanya dikemukakan di tahun 1990 oleh psikolog John Mayor dari Universitas New Hampshire dan Peter Salovey dari Universitas Harvard, keduanya menjelaskan bahwa adanya mutu urgen untuk kesuksesan, diantaranya: simpati,

mengekspresikan dan memahami perasaan, mengontrol rasa murka, diskusi, mampu menyesuaikan, ketekunan, kemahiran memecahkan permasalahan antar pribadi, kesetiakawanan, sikap hormat, dan keramahan (Syaparuddin & Hami, 2020). Kecerdasan emosional juga merupakan istilah dalam pendidikan yang mendeskripsikan suatu aspek kemampuan emosional manusia dan sosial seseorang (C & Wuwung, 2020).

Kecerdasan emosional pada individu dapat terpengaruh pada sejumlah faktor, yakni; a) faktor internal (faktor yang ada di diri individu), lebih berfokus pada pikiran serta otak; b) faktor keluarga, yaitu tempat utama serta pertama seorang individu belajar terkait emosi, perasaan dan reaksinya terhadap dirinya atau orang lain; serta c) faktor lingkungan, yakni, lingkungan sosial sekolah dan masyarakat. Adapun beberapa komponen yang dapat di gunakan dalam mengukur kecerdasan emosional, yaitu; a) empati; b) memotivasi diri atau *motivation oneself*; c) mengelola emosi atau *self-regulation*; d) membina hubungan atau *interpersonal relationship*; dan e) mengenali emosi diri atau *self-awareness*; (Aprilia et al., 2023).

Kecerdasan emosional (EQ) mempunyai urgensi dalam mewujudkan kesuksesan di semua aspek salah satunya yaitu pendidikan (Saputra & Barikah, 2021). Selain pikiran hati juga membangun nilai yang terdalam, menjadikannya suatu hal yang di pikir menjadi suatu hal yang di lalui. Hati dapat mengetahui hal apa yang tak dipahami pikiran. Hati adalah sumber keberanian, semangat dan komitmen. Hati merupakan sumber perasaan dan kekuatan yang menuntut agar dapat menciptakan kerja sama, melayani dan memimpin, dan melakukan pembelajaran (Idris, 2020).

3.2. Pola Pembentukan Kecerdasan Emosional

Umumnya orang memahami faktor yang menentukan keberhasilan seorang individu cuma kecerdasan intelektualnya saja, namun kecerdasan emosional juga sama urgennya bagi kesuksesan seorang anak. Kecerdasan emosional tak meluas secara alami akan tetapi bertopang pada prosedur bimbingan, serta pelajaran yang berkelanjutan. Terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam kecerdasan emosional seorang individu diantaranya faktor dari dalam (internal) yakni yang berhubungan dengan otak emosional seorang individu sementara itu, yang kedua yakni faktor dari luar (*eksternal*) yang berhubungan dengan bagaimana orang tua memberi perlakuan pada anaknya (Karomah & Widiyono, 2022).

Faktor internal yakni ketika otak menanggapi hal-hal pada diri seorang individu yang berkaitan dengan emosional. Di mana akal seseorang akan menanggapi hal-hal yang berhubungan dengan emosional yang disebabkan adanya kondisi *lobus prefrontal*, *amygdala*, *limbic system*, serta tempat lainnya di otak emosional. Adapun faktor eksternal yakni peran orang tua, di mana peran orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam menumbuhkan kecerdasan emosional usia dini (Khasanah et al., 2022).

Orangtua merupakan seorang terdekat anak yang berperan penting dalam membimbing serta mengasuh dengan memperlihatkan teladan terbaik untuk melalui rutinitas harian, selain itu orang tua juga mengenalkan anaknya terhadap segala sesuatu di kehidupan ini dan menyikapi dengan jelas hal-hal yang belum dipahami anak. Orangtua merupakan inti eksistensi kehidupan spiritual anak serta pemicu integrasi dengan dunia luar, karenanya muncul respons emosional serta pemikiran anak kelak bakal dipengaruhi perilakunya kepada orangtuanya semasa kecil (Rusli & Mirawati, 2022).

Kesejahteraan keluarga merupakan sebagian dari faktor krusial dalam memajukan serta saling memberi dukungan. Oleh karena itu, suatu langkah yang diambil adalah dengan merancang berbagai aktivitas yang dilakukan satu persatu dengan runtut untuk memodifikasi dan mengembangkan konsepsi pendidik serta dalam urusan pendidikan. Kerangka mutu hidup perlu dicapai agar bisa membawa kontribusi lebih dalam perjalanan hidup peserta didik (Suriyati et al., 2022).

3.3. Pendekatan Sa`adah Mutawazinah

Sa`adah mutawazinah merupakan suatu pendekatan dalam konseling yang berhubungan dengan keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam kehidupan seseorang. Pendekatan ini digunakan dalam konteks pendidikan dan konseling agar individu dapat mengembangkan akhlak mulia, karakter religius, dan kecerdasan emosional. Dalam dunia pendidikan, pendekatan *sa`adah mutawazinah* bisa digunakan untuk membentuk kecerdasan emosional siswa dengan meningkatkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, dan meningkatkan kemampuan mengendalikan dan memahami emosi diri dan

orang lain (Machfud & Maemonah, 2021b). Seperti yang diketahui, dalam ajaran Islam difokuskan pada kebahagiaan dunia sejati yang hanya dapat dicapai melalui kesadaran terhadap kebahagiaan akhirat. Islam bukan sekedar agama untuk kehidupan setelah mati, tetapi juga menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan di dunia ini dan di akhirat (Muhtarom et al., 2018).

Kebanyakan ahli konseling dan psikologi yang menciptakan teori konseling hanya didasarkan pada penalaran logis dan pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Padahal hakikat yang sebenarnya adalah setiap permasalahan yang terjadi harus kembali kepada pemberi masalah itu sendiri yaitu Allah SWT untuk mencapai sakinah yakni kedamaian, ketentraman dan ketenangan (Nawali, 2018).

3.4. Pembentukan Emosional melalui Pendekatan *Sa'adah Mutawazinah*

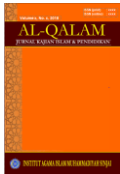
Kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah kesempurnaan ajaran Islam. *Sa'adah* sebagaimana yang dimaksudkan pada ajaran Islam, tidak cuma berfokus kepada masa kini, tetapi juga masa depan. Islam melihat masa kini sebagai persiapan untuk masa depan. Tidak dapat dipungkiri bahwa orientasi hidup seorang muslim adalah meraih kebahagiaan di dunia serta akhirat. Hal ini berakhirnya segala doa yang terus-menerus dipanjatkan (Q.S. Al-Baqarah/2: 201) (Napitupulu, 2019). Pendidikan agama Islam sangatlah penting karena tujuannya adalah untuk meningkatkan akhlak, mendidik, dan mengangkat peserta didik, serta meningkatkan kebahagiaan dalam hidup (Nurhayati, P, et al., 2023). Dunia merupakan ladang bagi akhirat, meskipun bersifat sementara, namun mempunyai dampak yang signifikan. Oleh karena itu, seorang konselor perlu memiliki keterampilan untuk menangani permasalahan konseling yang berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat (Muhammad, 2020).

Pendekatan *Sa'adah Mutawazinah* memandang kecerdasan emosional terbentuk melalui keseimbangan antara kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan akhirat, serta peningkatan kesadaran diri yang mendalam. Keseimbangan ini dianggap penting untuk membentuk kecerdasan emosional yang utuh (Irfan, 2023). Kebahagiaan duniawi memberikan energi dan motivasi untuk menjalani hidup ini, sementara kebahagiaan akhirat memberikan makna dan tujuan hidup yang lebih mendalam. Peningkatan kesadaran diri, dengan memperhatikan emosi, membedakan aspek duniawi dan akhirat, serta mencari tahu akar dari emosi, akan membantu mengelola emosi dengan baik dan membangun kecerdasan emosional yang selaras dengan prinsip-prinsip spiritual (Giyarsi, 2023).

Berdasarkan pemaparan materi di atas, dapat dipahami bahwa Pembentukan kecerdasan emosional melalui pendekatan *Sa'adah Mutawazinah* di sekolah tidak hanya memberikan siswa pemahaman mendalam tentang emosi diri dan orang lain, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat. *Sa'adah Mutawazinah*, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan karakter religius, tidak hanya menciptakan kecerdasan emosional pada siswa, tetapi juga membentuk karakter moral yang kokoh. Fokus pada keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat membantu siswa mengatasi tantangan emosional dengan bijak, membangun hubungan interpersonal yang sehat antara siswa dengan siswa lainnya, antara siswa dan guru serta antara siswa dengan tenaga kependidikan, dan menjadi kontributor positif dalam masyarakat. Dengan demikian, penerapan *sa'adah mutawazinah* di lingkungan pendidikan memberikan landasan yang kokoh untuk membentuk kecerdasan emosional holistik dan berkelanjutan pada generasi muda (siswa).

4. Simpulan

Berdasarkan argumen yang telah dipaparkan di atas, maka ditarik kesimpulan bahwa Kecerdasan emosional (EQ) merupakan kemahiran seorang individu dalam pengenalan, pemahaman, dan pengelolaan emosi. EQ sangat berperan dalam meraih keberhasilan di lingkungan sekolah, di lingkungan kerja, dan kehidupan pribadi. EQ terpengaruh oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan otak emosional dan cara orang tua memperlakukan anak. Faktor eksternal meliputi kualitas hubungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pendekatan *sa'adah mutawazinah* dapat digunakan untuk membentuk EQ dengan meningkatkan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pembentukan kecerdasan emosional melalui pendekatan *sa'adah mutawazinah* di sekolah tidak hanya memberikan siswa pemahaman mendalam tentang emosi diri dan orang lain, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat keseimbangan antara aspek dunia dan akhirat. *Sa'adah*



mutawazinah, dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan karakter religius, tidak hanya menciptakan kecerdasan emosional pada siswa, tetapi juga membentuk karakter moral yang kokoh.

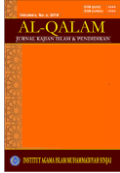
Penulis berharap artikel dalam kajian ini dapat bermanfaat sebaik mungkin dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penulis. Utamanya mengenai data lapangan, sehingga banyak data yang seharusnya diteliti lebih dalam lagi tetapi tidak dirincikan secara dalam dan tidak dibahas secara luas. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan *field research* lain agar pembaca dapat memahami dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abu, Z. M. (2020). Kecerdasan Emosional dan Sa`adah Mutawazinah. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1).
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Alwi, S. (2018). Pendekatan dan Metode Konseling Islami. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 9(2), 143-159.
- Aprilia, P., Tritjahjo Danny Soesilo, & Irawan, S. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Peserta Didik. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(03), 409–507. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4725>
- Asri, M. (2021). Sa`adah Mutawazinah: Sebuah Model Kecerdasan Emosional dalam Islam. *Jurnal Intelektualita*, 10(2).
- C, O., & Wuwung, H. (2020). *Strategi Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional*. Scopindo Media Pustaka.
- Fauzan, A. (2022). Pembentukan Kecerdasan Emosional melalui Pendekatan Sa`adah Mutawazinah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(1).
- Fauziah, R. (2019). *Penerapan Bimbingan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Motivasi Belajar Siswa Broken Home Di MTSPN 4 Medan*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Giyarsi. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam melalui Aspek Spiritual: Tinjauan Terhadap Praktek Pendidikan Spiritual. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4).
- Goleman, D., Gottman, J., & Declaire, J. (2020). *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Idris, M. H. (2020). Mendidik Dengan Hati Dan Ketauladanan Merupakan Wujud Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 3(1).
- Irfan, M. (2023). *Sa`adah Mutawazinah : Kebahagiaan yang Sempurna*. Mizan.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54–60.
- Keumala, H., & Mirwan, K. (2020). Pengaruh Kepribadian, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 16(2).



- Khasanah, E. F., Erlistiana, D., Salsabila, U. H., & Elitawati. (2022). Analisis Penggunaan Google Meet dalam Pembelajaran terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Tinta*, 4(1).
- Lubis, L. (2021). *Konseling Dan Terapi Islami*. Perdana Publishing
- Lubis, S. A. (2015). *Konseling Islami: dalam komunitas pesantren*. Perdana Publishing.
- Machfud, M. S., & Maemonah. (2021a). Pembentukan Karakter Religius Remaja Melalui Bimbingan Konseling Berbasis Al- Qur ' an. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(2), 99–106. <https://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/jurkam/article/view/1216/pdf>
- Machfud, M. S., & Maemonah. (2021b). Pembentukan karakter Religius Remaja Melalui Bimbingan konseling Berbasis Al-Qur`an. (*JURKAM*) *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(2).
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291-305.
- Mu'awanah, E. (2013). *Bimbingan Konseling Islam Memahami Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad, I. (2020). *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*. Yus Rusdian Akhmad.
- Muhtarom, A., Karim, A., & Asmani, J. M. (2018). *Islam Agama Cinta Damai Untuk Menepis Radikalisme Beragama* (1st ed.). CV. Pilar Nusantara.
- Napitupulu, D. S. (2019). Dasar-Dasar Konseling Dalam Al-Qur'an. *Al-Irsyad*, 7(2), 36–50.
- Nawali, A. K. (2018). Fakta, Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Taklim Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2).
- Nurhayati, R., Ningsih, D. A., Sudirman, P., Nur, A. M. T., Kurnia, S., Hidayah, N., ... & Khairati, M. (2023). Keterampilan Memberikan Penguatan (Reinforcement) Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Negeri 6 Bone. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 15(2), 145-154.
- Nurhayati, R., Sudirman, P., Suwito, A., Ningsih, D. A., Janna, H., & Rahmat, F. (2023). Kendala-Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Menerapkan Self-Assessment di Madrasah Allyah Negri 4 Bone. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 2, pp. 32-38).
- Nurhayati, R., Suriyati, Judrah, M., & Suwito, A. (2021). Madrasah Dan Pertumbuhan Ilmu-Ilmu Islammadrasah And The Growth Of Islamic ScienceS. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(1).
- RA Hasan Asari, Saiful Akhyar Lubis, N. N. S. (2020). Penerapan Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Di Era Digital Pada Siswa. *Konsling*, 4 (02),(konsling), 25. <http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v4i2.703>
- Riyanidan, W. I., & Rodiah, I. (2023). Aktualisasi Rukun Iman dalam Pembentukan Kecerdasan Emosional (Tinjauan Psikologi Transpersonal). *Nathiqiyah : Jurnal Psikologi Islam*, 6(1).
- Riyanto, P., & Mudian, D. (2019). Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa. *Journal Sport Area*, 4(2), 339-347.



- Rusli, N. F. K., & Mirawati, M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 89-95.
- Salsabilla, S., & Zafi, A. A. (2020). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 35-42.
- Saputra, R., & Barikah, A. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *Riyadhoh: Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(1), 60-68.
- Siregar, S. M. (2019). *Implementasi Layanan Konseling Islami Di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (1st ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Suriyati, S., Indirwan, R. Nurhayati, Agus Suwito, A. Taufiq Nur, & Muhammad Kadir. (2022). Model Pengembangan Parental Involment dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Tengah Pandemi Covid-19 di MAN 1 Sinjai. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 66–76. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.835>
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11-29.
- Yaumi, Muhammad, & Ibrahim, N. (2013). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak* (1st ed.). Kencana.
- Yusuf, D. S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Remaja Rosdakarya